

Rumusan Seminar Nasional Ikan VI

Cibinong, 9 Juni 2010

Seminar Nasional Ikan VI dilaksanakan pada tanggal 8-9 Juni 2010 di Gedung Widyasatwaloka, Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi LIPI dan dihadiri oleh 139 orang dengan mengambil tema “Peranan Iktiologi dalam mengantisipasi dan meminimalkan kepunahan keanekaragaman jenis ikan akibat perubahan iklim global dan faktor destruktif” Seminar telah membahas sebanyak makalah yang terdiri atas 4 (empat) makalah utama dan 105 makalah teknis.

Setelah melalui diskusi yang hangat baik di tingkat pleno dan paralel diperoleh berbagai rumusan seminar sebagai berikut:

- Perubahan iklim berdampak terhadap ikan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang pada gilirannya kondisi ini memengaruhi sumber daya ikan. Sayangnya, kecenderungan dampak perubahan iklim pada bidang perikanan belum mendapat perhatian besar dan belum diantisipasi.
- Peningkatan suhu memberikan pengaruh negatif terhadap ikan hias endemik maupun asli Indonesia, antara lain mempersingkat waktu inkubasi telur ikan pelangi mungil (*M. praecox*), kelangsungan hidup benih sidat (*glasss eel*).
- Penanggulangan terhadap masalah perubahan iklim mendorong perlunya kegiatan pemuliaan yang ikan diarahkan pada karakter cepat tumbuh, toleran salinitas, toleran suhu tinggi, dan tahan penyakit.
- Degradasi lingkungan hidup juga mengancam kelestarian sumber daya ikan. Pengaruh faktor antropogenik seperti pencemaran semakin nyata misalnya kandungan Ni relatif tinggi dalam daging ikan buttini *Glossogobius matanensis* di Danau Matano; kandungan Zn dalam daging ikan mas dan nila di Waduk Cirata telah melewati ambang batas, tumbuhnya kista pada ikan ketang (*Scatophagus argus*) di Muara Sungai Bungin, Sumatera Selatan, serta Pestisida DMA-6 (2,4 D-dimetil amina) yang dapat menyebabkan kerusakan morfologi hati dan insang ikan mas. Pendangkalan, alih fungsi lahan, dan invasi gulma air juga mengancam kelestarian sumber daya ikan, seperti yang ditemukan di situ-situ di wilayah Bogor. Beberapa perairan ditengarai oleh masuknya spesies asing yang mendesak spesies asli.

- Penangkapan yang tidak ramah lingkungan juga mengancam kelestarian sumber daya ikan, khususnya ikan endemik Sulawesi seperti ikan Bonti-bonti di Danau Towuti dan ikan Sidat di Danau Poso.
- Upaya mitigasi dan perlindungan sumber daya ikan di Indonesia perlu segera dilakukan. Penelitian dasar telah dilakukan seperti penelitian keragaman jenis ikan di perairan umum daratan dilakukan di Danau Sipin Provinsi Jambi, Danau Sembuluh Kalimantan Tengah, Danau Limboto Provinsi Gorontalo, Waduk Malahayu Provinsi Jawa Tengah, serta Situ Panjalu, Waduk Ir.H. Djuanda, dan Situ Cileunca di Provinsi Jawa Barat; Komposisi jenis ikan di perairan laut diteliti mencakup estuari Karawang, perairan Pasuruan, dan Teluk Jakarta; serta jenis ikan karang di Gugusan Pulau Pari dan Mentawai.
- Penelitian untuk mengungkap jenis ikan di kawasan karst (topik yang jarang mendapat perhatian) telah dilakukan di kawasan Menoreh, Gunung Sewu, dan Gunung Kidul. Penelitian masih terbatas pada taksonomi, perlu dilanjutkan aspek biologi dan ekologi. Penelitian taksonomi ikan di Indonesia masih belum merupakan prioritas utama. Selama 12 tahun terakhir telah ditemukan 19 ikan jenis baru. Suatu analisis filogenetik telah dilakukan terhadap 33 jenis *Rasbora sensu lato* menggunakan 52 karakter morfologis. Terdapat juga penelitian mengenai variasi genetik lima populasi nila hitam dan tiga populasi nila merah. Analisis karakter anatomi tiga macam ikan nilam seruni, mangut serta gunung memunculkan dugaan bahwa mereka bukan merupakan spesies yang sama. Ikan gurame sungai, *Osphronemus septemfasciatus* pertama kali diperkenalkan ke dunia ilmu pengetahuan bersama dengan *O. laticlavius* oleh Roberts pada tahun 1992 dan belum banyak data biologi yang terungkap. Spesies ikan sumpit yang ditemukan di Perairan Pangkalan Susu, adalah *Toxotes jaculatrix*.
- Beberapa penelitian terkait aspek biologi dan ekologi ikan telah dilakukan, meskipun tidak selalu dikaitkan dengan perubahan iklim. Penelitian tersebut antara lain belida (*Chitala lopis*), bada (*Rasbora argyrotaenia*), ekor kuning (*Caesio cuning*), wader pari (*Rasbora lateristriata*), dan kembung (*Rastreliger kanagurta*).
- Beberapa penelitian aplikasi telah dilakukan dalam rangka pengembangan sumber daya ikan baik untuk tujuan komersial/budi daya dan konservasi ikan di habitatnya seperti budi daya dengan sistem akuaponik dapat menjaga kualitas air dan yang secara nyata mampu meningkatkan keuntungan bagi usaha perikanan ikan mas. Cara yang paling baik dalam memenuhi kontinuitas pasokan ikan adalah dengan budi daya

secara intensif dan melalui perbaikan teknologi tepat guna. Tindakan yang dilakukan antara lain dengan pemilihan jenis pakan, pengaturan padat tebar, pemberian vitamin, dan pencegahan virus dan parasit melalui vaksinasi. Model ikan transgenik berpotensi digunakan sebagai biosensor maupun dalam ikan hias untuk memperbaiki kualitas dan meningkatkan penampilan ikan. Struktur, desain modul, kontur dasar dan kedalaman merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan terumbu buatan sebagai tempat hidup bagi biota penempel dan komunitas ikan.

- Manajemen kawasan konservasi secara terintegrasi akan memberikan efek yang lebih signifikan dalam konservasi untuk kepentingan pengembangan budidaya spesies ikan endemik. Biosistematika sangat penting dalam upaya menjaga spesimen organisme dapat tersimpan dengan baik dan sesuai dengan standar internasional, sehingga salah satu fungsi biosistematika untuk tujuan konservasi. Peran masyarakat pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan sangat nyata, ini terlihat di Desa Bangkau, Provinsi Kalimantan Selatan.
- Penelitian dalam hal penangkapan dikemukakan yaitu hubungan antara fungsi produksi terhadap produksi tangkapan *purse seine* cakalang di perairan utara Aceh, pemodelan sistem perikanan tuna *longline* bagi pengelolaan dan pengusaha sumber daya tuna secara berkelanjutan, fluktuasi musiman ikan hasil tangkapan sero di Teluk Lampung.

Tim Perumus